

## BAB II

### PULAU BAWEAN DESA DIPONGGO

#### A. Pulau Bawean

Bawean adalah metamorfose dari kata *Pawean* yang berasal dari pawiwahan, kata *wiwoho* (bahasa Kawi) yang berarti perjumpaan atau pertemuan. Pulau Bawean juga disebut pulau Majdi, istilah berbahasa Arab *maujudi*, yang berarti ada-sebagai temuan. Pulau Bawean juga disebut juga pulau majdi, istilah bahasa Arab, *maujudi*, yang berarti ada sebagai temuan. Dari segi ini Bawean merupakan pulau bertemunya berbagai macam etnis dan budaya dari berbagai macam etnis dan budaya dari berbagai kawasan, kemudian dalam proses sejarah berbentuk apa yang disebut dengan budaya Bawean.

Menurut sahibul hikayat, arti dari nama Bawean secara harfiah adalah “sinar mata mentari”, sebelumnya Pulau Bawean itu bernama Pulau Majeti, ada pula menyebut Pulau Majedi. kerajaan Majapahit dalam upaya mencari tanah jajahan baru, pada tahun 1350 serombongan kapal dari kerajaan tersebut sudah berbulan-bulan mengarungi samudra. Di suatu pagi yang masih berkabut tebal mereka sampai di laut Jawa. Muncul sinar matahari dari sebuah daratan. Kemudian mereka mendarat di daratan tersebut, di daratan itulah mereka seakan-akan hidup kembali, karna mereka sudah berbula-bulan mengarungi samudra.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Dukut Imam, Widodo at al. *Grise tempo doeloe: tulisan soebali “kap lampu sunan prapen”*. (Gresik : Pemerintahan Kabupaten Gresik, 2004), 289.

Selain itu Pulau Bawean dikenal juga dengan nama Pulau Putri yang mengandung makna sendiri. Penamaan Pulau Putri, sesungguhnya tidak semata-mata terkait dengan jumlah penduduk Bawean, di mana perempuan lebih banyak dari penduduk laki-laki, yang mana para lelaki-lelakinya banyak yang merantau keluar negeri. Melainkan nama Pulau Putri memiliki alur tertentu, identitas maknawi. Tetapi menurut Ahsan warga Bawean dinamakan Pulau Putri karena para lelakinya banyak yang merantau keluar Bawean atau keluar negeri kalau cuma bekerja di Bawean mereka hanya cukup untuk dimakan sehari-hari bahkan tidak cukup untuk menyekolahkan anak-anaknya dan tidak bisa memberi kepada orang tuanya, itu alasan mereka banyak yang merantau ke luar.<sup>38</sup>

Secara geografis letak Pulau Bawean ini berada di Laut Jawa kira-kira 80 mil sebelah Utara Jawa, kira-kira 120 km.<sup>39</sup> Menurut Jacob Vredembregt, penelitian geologis menunjukkan bahwa pulau Bawean adalah bekas gunung api yang terdiri dari batuan alkali yang kurang mengandung asam silikon. Bahwa vulkanis terutama terdiri dari batuan leusit dan nefelin. Puncaknya pada ketinggian 656M yang terdapat ditengah pulau pada dinding kawah yang menghadap keutara. Lokasi pulau angin laut yang seringkali kuat menghembus menyebabkan iklim pulau ini lebih segar daripada pesisir utara Jawa. Belanda (VOC) masuk pertama kali ke Pulau Bawean pada tahun 1789. Sebelum tahun 1974 Bawean berada pada dalam wilayah Surabaya sebelum dibentuk kabupaten Gresik, namun sejak tahun 1974 sampai sekarang Pulau Bawean di masukkan

---

<sup>38</sup> Ahsan, *wawancara*, Diponggo, 12 mei 2014.

<sup>39</sup> Dhiyauddi, *Waliyah Zainab*, 3.

kedalam wilayah Kabupaten Gresik karena memang letaknya lebih dekat dengan kabupaten Gresik daripada Surabaya.

Bawean memiliki dua kecamatan dan 30 desa, dua kecamatan tersebut yaitu kecamatan Sangkapura dan kecamatan Tambak. Kecamatan Sangkapura terdapat 17 desa dan kecamatan Tambak terdapat 13 desa. Pulau Bawean memiliki 142 dusun (kampung) dan Jumlah penduduk Bawean sekitar kurang lebih 70.000 jiwa yang merupakan pembaruan beberapa suku yang berasal dari pulau Jawa, Madura, Kalimantan. Tetapi masyarakat Bawean mayoritas suku Bawean.

Pulau Bawean adalah berbukit-bukit menurut pengamatan Jawa Pos (19 oktober 1990) terdapat sekitar 99 bukit di Pulau Bawean. Pulau Bawean dikenal dengan pulau yang kaya dengan bukit, apabila dilihat dari kejauhan dari tengah laut, kelihatan bukit-bukit yang lancip di Pulau Bawean tersebut. Bukit tersebut adalah tanah kapur dengan kondisi tanah yang tidak begitu subur karena erosi dan penebangan hutan yang terjadi sejak dulu. Kondisi tanah di Pulau Bawean kurang menguntungkan untuk kegiatan pertanian.<sup>40</sup>

Pertanian di Bawean sebagian besar masih melakukan dengan satu kali panen, walaupun bibit unggul sudah dikenal pada petani Bawean, namun sebagian kecil yang mengelolah dengan dua kali panen. Sebagian besar petani tidak tertarik untuk memperbanyak hasil panen atau memperdagangkan keluar Bawean. Salah seorang petani masyarakat Bawean menjelaskan yang penting cukup untuk mengisi durung (lumbung padi) dan persediaan untuk dimakan untuk setahun

---

<sup>40</sup> Abdul Latif, Khatibur Rasyadi, *Mencipta Bawean, Antologi Gagasan Orang-orang Boyan* (Boyan Publisng, Gresik 2003), 14.

bersama keluarga itu uda cukup, karna untuk dijual di Bawean itu tidak mungkin karena hampir seluruh masyarakat mempunyai sawa dan ladang.

Karakteristik kehidupan ekonomi penduduk Bawean yaitu:

Jenis pekerjaan	Jumlah	%
Petani	9.101	50.06
Buruh tani	5.000	28.10
Nelayan	249	1.40
Pengrajin	28	0.16
Buruh bangunan	1.497	8.40
Pedagang	1.140	6.40
Pegawai negeri sipil	654	3.67
TNI/Polri	16	0.09
PNS	129	0.72

Petani dan nelayan, disamping itu pula banyak penduduk yang mengadakan perdagangan tekstil dan tikar pandan, dulu masih banyak pekerjaan tersebut menjadi mata pencarian, tetapi sekarang banyak yang mencari nafka dengan merantau keluar Bawean.<sup>41</sup>

Pulau Bawean Sebutan-sebutan tersendiri diantaranya:

1) Pulau Majdi

Pulau Bawean disebut juga pulau Majdi. Berasal dari bahasa arab. Dari kata “*Majdi*” yang artinya temuan. Dari segi ini Pulau Bawean merupakan

<sup>41</sup> Saifuddin Rijal, *wawancara*, Sangkapura, 21 mei 2014.

pulau bertemunya berbagai macam etnis dan budaya dari berbagai macam etnis dan budaya dari berbagai kawasan.

2) Pulau Majeti

Di dalam kisah “Aji Saka” disebut-sebut pulau Majeti karena sebagai pulau persinggahan Aji Saka dan kedua penakawannya yakni Dora dan Sembada. Dan sekarang dikenal sebagai Pulau Bawean.

3) Pulau Baweyan

Terdapat dalam literatur Jawa kuno, kitab Asrar yang akhirnya dikenal sebagai sebutan Buku jangka jayabaya, didalam kitab tersebut disebut dan diterangkan bahwa “pulau Bawean” merupakan batu loncatan imigran Arab-muslim sebelum masuk ke Pulau Jawa pada abad ke tuju masehi.

4) Pulau Bawean

Sebutan ”Bawean” sebagai pengganti dari nama pulau Majdi atau pulau Mejeti. Nama Bawean mulai digunakan sejak Armada kerajaan Majapahit terdampar ditengah laut karena badai dahsyat dalam usahanya untuk menyukseskan “sumaph palapa”. Kemudian mereka selamat karena mendarat dipulau yang asing bagi merka. Sejak itu mereka menyebutnya Pulau Bawean, sampai sekarang pulau tersebut dinamakan Pulau Bawean.

5) Pulau Boyan

Nama boyan berasal dari bahasa arab boyan yang artinya bersinar. Karena ketika orang akan datang kebawean dari kejauhan yang pertama terlihat pulau Bawean tersebut berbentuk cahaya yang sangat terang. Dan sekarang orang-orang bawean yang bertempat tinggal di Malaysia atau

singapura mengucapkan boyan, di sana sekarang ada yang namanya “kampung Boyan”, pondok Boyan, dan suku Boyan.

6) Pulau Datuk (dato)

Pulau datuk adalah sebutan sopan atau halus untuk pulau Bawean di masa silam. Seorang penduduk asli Bawean yang sudah lama merantau di negri orang, tidak akan berani mengucapkan Pulau Bawean ditengah laut, ketika mereka melihat pulaunya remang-remang dari atas perahu atau kapal yang ditumpanginya, merek menyebut “Pulau Datuk” sudah kelihatan. Baru setelah menginjakkan kakinya kedaratan, ia berani mengucapkan “Pulau Bawean”.

7) Pulau Puteri

Sebutan ini mula-mula di populerkan oleh para wartawan koran dan majalah di Pulau Jawa. Ia juga tidak sengaja menyebut nama lain dari Pulau Bawean. Ia menulis dan menyimpulkan bahwa dengan banyaknya kaum lelaki yang merantau. Maka yang bertinggal di Pulau hanyalah kaum hawa. Dari sana ia menyebut Bawean sebagai Pulau Putri, pulau perempuan atau Wanita.

8) Pulau Tripardikan

Nama ini diberikan oleh Isa Moekti pembantu bupati daerah Gresik wilayah kerja Bawean. Pejabat asal Surabaya sejak tanggal 20 february sampai 29 oktober 1986. Di tengah-tengah kesibukan di wilayahnya bekerja ia menangkap potensi Pulau Bawean dari sisi khusus. Diantaranya;

- Pulau Bawean lebih menonjol kegiatan keagamaannya, di sana sini terlihat banyak pondok pesantren.
- Banyak objek wisata yang belum dibuka, yang cukup menarik untuk dijadikan tempat wisata.
- Pendidikan yang cukup, setidaknya bergerak untuk memajukan potensi belajar.
- Isa Moekti juga menilai kegiatan rakyat yang perlu dilestarikan dan dikembangkan adalah anyaman tikar yang terbuat dari daun pandan. Ia menyimpulkan bahwa Bawean merupakan Pulau Santri, pariwisata, pendidikan dan keterampilan. Yang diucapkan sebagai Pulau Tripardikan.<sup>42</sup>

## **B. Profil Desa Diponggo**

Desa Diponggo Kecamatan Tambak Bawean Kabupaten Gresik. Desa Diponggo terletak kurang lebih 4 km dari pusat pemerintahan Kecamatan Tambak. Secara administratif batas-batas Desa Diponggo adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara	: desa Pajinggahan Kecamatan Tambak
Sebelah Selatan	: desa Kepuh
Sebelah Barat	: perbukitan
Sebelah Timur	: Laut

Desa Diponggo terdiri dari 3 dusun, 3 RW dan 5 RT. Perincian 3 dusun tersebut adalah sebagai berikut:

---

<sup>42</sup>Zulfz Usman, *Kisah-Kisah Pulau Putri* 136-137.

- a. Dusun Diponggo utara : 2 RT dan 1 RW
- b. Dusun Diponggo tengah : 2 RT dan 1 RW
- c. Dusun Diponggo selatan : 1 RT dan 1 RW.

Sebagian besar wilayah Desa Diponggo adalah berupa daratan yang terdiri dari wilayah datar, dan daratan tinggi. Secara agraris tanah dan sawah juga relatif luas sebagai lahan pertanian untuk penanaman tanaman musiman. Ada beberapa yang banyak diusahakan oleh para petani di Desa Diponggo yang dianggap sesuai dengan kondisi lahan yang ada diantaranya jagung, padi, semangka, kacang tanah, kacang panjang, mentimun, bayem, garbis.

Mata pencaharian masyarakat Diponggo adalah mayoritas bekerja sebagai nelayan dan sebagai tani. Sebagian juga ada yang bekerja diluar Bawean di Jakarta, Kalimantan, Batam dan ada juga yang ada di luar negeri di Malaysia, Singapura dan lainnya, ada juga yang sudah menetap bertempat tinggal disana bahkan keluarganya diajak pindah kesana semua, penduduk desa Diponggo mayoritas kaum wanita dan orang lanjut usia karena para pemudanya banyak yang merantau ke luar daerah dan keluar negeri. Seperti Di Jakarta Utara khususnya dikecamatan Tanjung Periuk, Cilincing dan Koja jumlah masyarakat yang ada disana lebih banyak dari penduduk yang menetap di Desa Diponggo, dan sebagian lagi ada di Malaysia dan Singapura, bahkan warga Diponggo yang menetap disana masih sering mengadakan pertemuan antar sesama.<sup>43</sup>

Sesungguhnya masyarakat Bawean sendiri memiliki bahasa pengantar sendiri yakni bahasa Bawean, struktur dan kosa kata bahasa ini bersumber dari

---

<sup>43</sup> Zulfa Hasan, *wawancara*, Diponggo, 14 Mei 2014.



berbagai bahasa, baik dari dalam negeri atau luar negeri, hal seperti ini dapat dimaklumi karena yang menggunakan bahasa itu sendiri berasal dari berbagai daerah, terutama berasal dari Makasar, Jawa, Madura, Banjarmasin, dan Palembang. Hanya saja sekilas, bahasa Bawean hampir sama dengan bahasa Masdura (Sumenep), itu terjadi karena pengaruh dakwa Syekh Maulana Umar Mas'ud pada saat menyebarkan Islam di Bawean.

Berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Diponggo ini jauh sangat berbeda dengan bahasa di desa-desa yang lain yang ada di Bawean, yaitu bahasa yang digunakan adalah bahasa campuran dari bahasa Jawa dan bahasa Bawean, seperti:

<b>Bahasa Bawean</b>	<b>Bahasa Diponggo</b>	<b>Bahasa Jawa</b>	<b>Bahasa Indonesia</b>
Bekna	Dee	Awakmu	Kamu
Eson	Eson	Aku	Saya
Jella	Engkok	Engku	Nanti
Kapphi	Kabeh	Kabeh	Semua
Careta	Cerito	Cerito	Cerita
Kostela	Kates	Kates	Pepaya
Lamare	Uwis	Uwis	Sudah

Bahasa yang lebih kental dan banyak digunakan dalam sehari-harinya adalah bahasa Jawa-nya. Namun begitu umumnya warga Diponggo mengerti dan mengetahui bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa yang lainnya. Walaupun

bukan bahasa yang digunakan sehari-hari, Keunikan bahasa yang di gunakan oleh masyarakat Diponggo itu sendiri tidak lepas dari peran Waliyah Zainab, seorang penyebar Islam dari tanah Jawa dan menetap di Bawean.

Bahasa Diponggo tidak tersebar ke desa lain, antara lain karena faktor geografis, letak Desa Diponggo agak jauh dari Desa sekitarnya. Sehingga bahasa tersebut hanya di dengar dan digunakan antar tetangga di Desa Diponggo. Waliyah Zainab sendiri hanya bergaul dengan orang-orang Diponggo pada saat itu, waliyah Zainab belum sempat bergaul ke desa-desa yang lain karena waktu itu Waliyah Zainab fokus di desa Diponggo dalam menyebarkan Islam.<sup>44</sup>

### **C. Keadaan dan Kebudayaan Masyarakat Diponggo**

Keadaan yang ada disekitar, yang tinggal dalam suatu lingkungan tertentu dan mempunyai sifat yang saling mempengaruhi. Di masyarakat Desa Diponggo dan kerukunan antar sesama, sebagai satu kesatuan dalam kehidupan sosial selalu terbina dengan baik. Dalam keseharian mereka, senantiasa gotong royong dan tolong menolong. Itu terlihat ketika salah satu tetangga yang mempunyai hajat, misalnya saja dalam suatu pelaksanaan tradisi, seperti perkawinan, bangun rumah, selamatan dan lain sebagainya, masyarakat selalu menggunakan cara saling tolong menolong dan memberikan sumbangan baik berupa materi seperti membawa beras, ikan, kue, dan lain sebagainya dan bawaan mereka tidak ada batasan atau aturan hanya memberi seadanya dan seikhlasnya, sehingga beban yang punya hajat menjadi ringan. Sedangkan sumbangan non material yaitu bergotong

---

<sup>44</sup>Zulfz Usman, *kisah-kisah Pulau Putri*, 77-78.

royong semisal ketika ada salah satu warga yang mendirikan rumah maka warga disekitar membantu membuat pondasi rumah tanpa pamrih.

Kerukunan itu juga terlihat ketika masyarakat Diponggo saling berkunjung ketika ada warga yang pulang naik haji, mereka kemudian diberi oleh-oleh dari Makkah. Selain itu ketika ada warga yang sakit, maka masyarakat akan menjenguknya. Kegiatan keagamaan pun juga menunjukkan kerukunan mereka, seperti Yasinan yang mereka lakukan dengan cara bergilir setiap minggu sekali di tiap rumah.<sup>45</sup>

Sedangkan kondisi Kebudayaan yang ada di Desa Diponggo terdiri dari dua kategori yaitu kebudayaan keagamaan dan kebudayaan upacara adat.

#### **a. Kebudayaan keagamaan**

Penduduk Diponggo ini semuanya Agama Islam. Kegiatan yang di lakukan berbasis keagamaan dapat dipahami oleh penduduk setempat. Kegiatannya yang dilakukan berupa rutinitas yang sifatnya mingguan, bulanan, dan tahunan.

Rutinitas yang sifatnya mingguan seperti diba'an, tahlilan dan yasinan. Diba'an ini dilakukan oleh ibu-ibu dan para remaja setiap hari senin malam ba'da Isyak. Tempatnya di Moshollah. Begitu juga yasinan, seperti halnya dengan diba'an. Yasinan untuk ibuk-ibuk pada hari kamis malam dengan arisan dirumah-rumah dengan cara bergantian atau yasinan bergilir. Sedangkan yasinan untuk bapak-bapak pada hari kamis malam tempatnya di masjid.

---

<sup>45</sup> Zakiya, *Wawancara*, Diponggo, 14 mei 2014.

Sedangkan rutinitas yang sifatnya bulanan berupa khataman al-Quran dilaksanakan pada tanggal 15 pada pagi hari kemudian di malam harinya diadakan tahlilan untuk mendoakan para ahli kubur semua yang telah meninggal dunia. Acara tersebut bertempat di masjid.

Rutinitas yang sifatnya tahunan ialah melakukan *bancaan* di musholla ketika terjadi hari-hari penting dalam Islam seperti *muharram*, *Mauludan*, *Rajaban*, *megengan*, dan hari raya. Acara *suroan* diadakan pada tanggal tiap 1-10 Muharram untuk memperingati tahun baru Hijriyah. Pelaksanaannya setelah shalat asyar membaca do'a akhir tahun setelah itu membaca burdahan bersama. Acara ini tidak seperti tradisi bulan muharram atau bulan suro pada umumnya, tetapi hanya memperingati dengan mengadakan pembacaan doa akhir tahun. Mereka mempercayai tradisi ini sebagai penolak balak. Pada tanggal 10 muharram Setelah selesai acara atau di akhir acara, berkat dibagikan dengan cara tukar menukar. Setiap rumah diwajibkan membawa satu berkat berupa jajanan dan bubur suro phupphur pote (bubur putih) yaitu bubur dari beras diberi kacang-kacangan dan sayuran yang dipotong kecil kemudian diwadahi mangkok berukuran sedang.

Pada bulan Rabiul Awal terdapat acara *Mauludan* yakni memperingati hari kelahiran nabi Muhammad SAW. Pada pada tanggal 12 Rabiul Awal, acara *Mauludan* ini diadakan pada tanggal 12 Rabiul Awal. Acaranya berupa pembacaan diba'an yang diikuti oleh kaum laki-laki, setelah pembacaan diba' dilanjutkan sambutan dari kepala desa dan Ceramah Agama oleh penceramah kyai

besar dan do'a. Tradisi ini juga membawa berkat dan hidangan nasi setiap rumah setelah acara selesai makan bersamah.

Tradisi selanjutnya adalah Rejegan yaitu pada bulan Rajab untuk memperingati *Isra' Mi'raj* nabi Muhammad SAW. Acara tersebut diadakan persis seperti maulud nabi dan acara ini dilaksanakan di Masjid .

Sy'abanan, yang dilaksanakan pada tanggal 15 Sya'ban, acara ini dilaksanakan di Masjid setelah sholat isyak, yang di hadiri semua warga laki-laki baik dari anak-anak remaja dewasa dan orang tua, mendoakan orang yang telah meninggal, mengirim fatehah, yasinan tahlilan, dan membaca al-Qur'an juz 30. Acara ini diadakan dengan semeriah mungkin karena rasa syukur untuk menyambut bulan suci Ramadhon.

Memasuki bulan puasa Ramadhon pada tgl 17 Ramadhon memperingati Nuzulul Qur'an, dalam memperingati Nuzulul Qur'an bertempat di Masjid dilaksanakan setelah sholat tarawih. Dalam acara ini ada sambutan ceramah agama yang di isi oleh kyai Bawean dan setiap rumah membawa jajan yg seharga 3000 dalam satu plastik untuk di jadikan konsomsi dalam acara tersebut, konsomsi tersebut diberikan dipertengahan acara di waktu acara istirahat.

Pada setiap tanggal 1 Januari Dzikir Mider atau dzikir keliling, dilaksanakan setelah sholat ashar atau sekitar jam empat, Dzikir ini diikuti semua warga baik anak-anak, orang dewasa atau orang tua semua mengikuti acara ini yang dilakukan sepanjang jalan yang melingkari permukiman Diponggo, dimulai dari masjid dan diakhiri di masjid. Sambil menelusuri jalan lingkar desa Diponggo

sambil membaca tahlil, sholawat burdah dan do'a-do'a lain. Setiap sampai di persimpangan jalan, mereka berhenti sejenak untuk mengumandangkan adzan.

Setelah melakukan puasa satu bulab di bulan Ramadhan, memasuki bulan Syawal yaitu hari raya *idul fitri*. Setiap rumah-rumah mengadakan selamatan yang disebut ruah-ruah hanya dido'ain satu orang yang dianggap bisa. Pada malam harinya, setelah shalat Isyak melakukan takbir bersama di musholla hingga menjelang sholat id. Setelah shalat *id*, masyarakat mengadakan do'a bersama di musholla dan di masjid, setiap rumah membawa satu hidangan nasi beserta ikan lengkap dengan air minum dan jajan, setelah berdo'a bersama, makan bersama di masjid, setelah itu masyarakat berbondong- bondong untuk bermaaf-maafan pada tetangga kemudian pergi ke sanak saudaranya yang ada di desa lain.

## **2. Upacara adat**

Ada beberapa upacara adat yang masih digunakan dan dilaksanakan sampai sekarang di masyarakat Diponggo. Mereka masih memegang kuat kebudayaan tersebut sebagai keyakinan pada diri mereka bahwa akan mendatangkan musibah jika tidak melakukannya. Tradisi yang dijalankan tersebut berupa slametan-slametan yang masih bersifat keislaman yang diakhiri dengan pembacaan do'a memohon kepada Allah agar tidak jadi sesuatu yang tidak diinginkan. Kegiatan itu diantaranya:

1) Perkawinan. Dalam acara ini sebelum perkawinan dilaksanakan lebih dahulu dilakukan lamaran sekaligus membicarakan waktu hari dan tanggal pelaksanaan ijab qobul. Mengenai ijab qobul dilakukan sesuai syariat agama Islam. Diacara pernikahan ini kebersyamaan yang sangat rukun tidak

hanya keluarga dan tetangga dekat saja yang berkumpul, bahkan keluarga yang jauh yang ada di luar Bawean bahkan yang ada di luar negeri di Malaysia dan Singapura pulang kampung demi menghadiri dan berkumpul dengan keluarga yang mau manikah.

2) Empat bulanan dan tujuh bulanan, di laksanakan ketika ibu mengandung empat bulan dan tujuh bulan. Upacara ini di selenggarakan istri yang mengandung. Dalam hal ini keluarga keluarga mengadakan tasyakuran, kemudian mengundang tetangga dan para bapak dengan membaca surat Yusuf dan Maryam di Al-Qur'an. Tujuan dari membaca surat Maryam dan surat Yusuf agar anak yang dikandung menjadi anak yang soleh solehah seperti nabi Yusuf dan Siti Maryam.

3) Kelahiran, pada hari kelahiran bayi, telinga seorang bayi akan dibisiki adzan agar kata-kata pertama yang didengar anak tersebut adalah seruan untuk bersembahyang untuk memenuhi tuntutan rukun Islam. Ketika lahir, ari-ari dicuci bersih kemudian diwadahi ember lalu dipendam dalam tanah. Ketika bayi berumur tujuh hari terdapat acara *aqiqoh*. Acaranya adalah memotong kambing yang sesuai dengan syariat agama Islam. Dalam acara *aqiqoh* ini keluarga mengadakan tasyakuran atau selamatan dan mengundang tetangga, dalam acara tasyakuran tersebut membaca diba' dan asrokal berzanji dan setelah itu pemotongan rambut sang bayi dan sekaligus pemberian nama untuk sang bayi acara ini diakhiri pembacaan Do'a, setelah itu keluarga memberi hidangan atau satu piring nasi beserta lauh pauknya kepada semua orang yang menghadiri acara tersebut.

4) Kematian. Pada saat pemakaman dilakukan sesuai syariat Islam. Setelah dimakamkan keluarganya mengadakan tahlilan sampai tujuh hari, dan mengadakan darusan sampai 40 hari kemudian, waktu-waktu yang di slameti atau di bancai, 40 hari, 100 hari, dan 1000 hari. Setelah pengajian atau kirim doa selesai sampai tujuh hari untuk seterusnya keluarga menyiapkan nasi gendong yang mana isinya ada nasi, lauh pauk dan sayur yang dijadikan dikotak atau disebut nasi kotak, pengiriman doa seterusnya bisa dilakukan sendiri oleh keluarga untuk di kirimkan doa untuk orang yang sudah meninggal.<sup>46</sup>

Dari semua kegiatan diatas dapat disimpulkan bahwa keagamaan masyarakat Diponggo yang taat beragama. Kerukunan antar warga pun terjalin baik. Diantara ritual tersebut bahwasanya menunjukkan keberagaman budaya yang ada, dengan tetap menghargai budaya lokal yang sejak awal sudah berkembang sebelum Islam. Pada dasarnya memang beberapa adat juga menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Diponggo adalah memiliki keyakinan adanya kekuatan yang sulit untuk dibaca oleh indra mata dan dapat diterima oleh akal.

---

<sup>46</sup> Salma, *Wawancara*, Diponggo, 21 mei 2014.